

Penguatan Kapasitas Pelayanan Pendampingan Pastoral Bagi Orang Tua Tunggal (*Single Parents*) di Klasis Kupang Barat, Kabupaten Kupang, NTT

Endang Damaris Koli*

Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang - NTT, Indonesia

*e-mail korespondensi: endangkoli@gmail.com

Abstract

A single-parent family is a form of family that is recognized in society. A single parent is a term given to individuals who are raising their children alone without the presence, support, and responsibility of their partner. Single parents can become widowers or widows due to divorce, having children out of wedlock, death, or other causes. Being a single parent in today's life context has its challenges. In the West Kupang GMT class area, single parents face challenges of the family economy, challenges of raising children alone, and challenges of dealing with personal mental conditions. Single parents need pastoral care and assistance from the church. The Community Service Activities initiated by the West Kupang Pastoral UPP West Kupang and the UKAW Theology Faculty are directed at helping pastoral ministers, both priests, and deacons, to have understanding, understanding, and insight into carrying out pastoral service activities for the single-parent community. The purpose of this activity is so that church ministers can view single parents as an integral part of church ministry. In the community service activities, the participants shared the results of the research recap on single parents in the West Kupang class and material on pastoral care for single parents. Participants' mastery of the material presented can be measured from the evaluative and reflective responses written by each participant. From the results of the evaluation, there is a follow-up commitment to produce mentoring modules, special worship procedures for single parents, and preparation of economic empowerment programs for single parents at the congregational and class levels.

Keywords: Assistance, pastoral, single parents, church

Abstrak

Keluarga orang tua tunggal atau *single parents* adalah salah satu bentuk keluarga yang diakui keberadaannya dalam masyarakat. Orang tua tunggal adalah istilah yang diberikan bagi individu yang secara sendirian membesarkan anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab dari pasangannya. Orang tua tunggal dapat menjadi duda ataupun janda karena perceraian, memiliki anak di luar nikah, kematian atau sebab lainnya. Menjadi orang tua tunggal di konteks kehidupan saat ini memiliki tantangan tersendiri. Di wilayah GMT klasis Kupang Barat, orang tua tunggal menghadapi tantangan ekonomi keluarga, tantangan pengasuhan anak seorang diri, dan tantangan menghadapi kondisi mental pribadi. Orang tua tunggal membutuhkan perhatian dan pendampingan pastoral dari gereja. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang digagas oleh UPP Pastoral Klasis Kupang Barat dan Fakultas Teologi UKAW diarahkan untuk membantu para pelayan pastoral baik pendeta maupun para diaken agar memiliki pemahaman, pengertian, dan wawasan dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan pelayanan pastoral bagi komunitas orang tua tunggal. Tujuan kegiatan ini agar para pelayan gereja pun dapat memandang orang tua tunggal sebagai bagian integral dalam pelayanan gereja. Dalam kegiatan pengabdian ini para peserta dibagikan hasil rekap penelitian tentang orang tua tunggal di klasis Kupang Barat dan materi tentang pelayanan pastoral bagi orang tua tunggal. Penguasaan peserta terhadap materi yang disampaikan dapat diukur dari respon evaluatif dan reflektif yang ditulis oleh masing – masing peserta. Dari hasil evaluasi ada komitmen tindak lanjut untuk menghasilkan modul pendampingan, tata ibadah khusus bagi orang tua tunggal dan penyusunan program pemberdayaan ekonomi bagi orang tua tunggal di aras jemaat maupun klasis.

Kata Kunci: Pendampingan, pastoral, orang tua tunggal, gereja, masyarakat

Accepted: 2023-07-06

Published: 2023-07-20

PENDAHULUAN

Secara umum, keluarga dimengerti sebagai sebuah unit atau sistem sosial yang terkecil dalam suatu masyarakat.(Dr. Evy Clara, M.Si., Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, 2020) Anggota keluarga

adalah orang – orang yang terhubung karena perkawinan, pertalian darah atau keluarga yang diadopsi dalam sebuah rumah tangga. Katalog Pembangunan Ketahanan Keluarga yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2016 menguraikan bahwa keluarga memiliki empat karakteristik umum yakni : 1). Terdiri atas beberapa orang yang disatukan dalam ikatan seperti perkawinan, hubungan darah dan adopsi, 2) hidup bersama dan menetap secara bersama – sama di suatu tempat atau bangunan di bawah satu atap dalam satu rumah tangga, 3) Setiap anggota keluarga saling berinteraksi, berkomunikasi, dan menciptakan peran sosial bagi setiap anggota seperti: suami dan istri, ayah dan ibu, putera dan puteri, saudara laki – laki dan saudara perempuan, 4). Hubungan antara anggota keluarga merupakan representasi upaya pemeliharaan pola – pola kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum di komunitas.(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016) Undang – undang Nomer 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari: suami dan istri; suami, istri dan anaknya; ayah dan anaknya; atau ibu dan anaknya.(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016) Peraturan Pemerintah (PP) Nomer 21 Tahun 1994 menyebutkan ada 8 fungsi keluarga, yakni : 1) Fungsi keagamaan, 2) fungsi sosial budaya, 3) fungsi cinta kasih, 4) fungsi perlindungan, 5) fungsi reproduksi, 6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, 7) fungsi ekonomi, 8) fungsi pembinaan lingkungan.(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016)

Keluarga juga memiliki beberapa tipe atau bentuk, antara lain : a) Keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (hasil pernikahan maupun adopsi), b) Keluarga besar (*ekstended family*) yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya (kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, sepupu dan lainnya), c) Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*) yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan bercerai atau kehilangan pasangannya, d). Orang tua tunggal (*single parent family*) yakni keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak – anaknya, e). Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*), f). Orang dewasa baik laki – laki maupun perempuan yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*), dan g). keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the nonmarital heterosexual cohabiting family*).(Patimah & Gunawan, 2019)

Berdasarkan definisi, karakteristik, fungsi dan bentuknya, menunjukkan bahwa keluarga orang tua tunggal atau *single parents* adalah bagian dari system sosial yang diakui dalam masyarakat. Keberadaan orang tua tunggal (*single parents*) terdapat di seluruh wilayah negara manapun dengan berbagai keunikannya. Dari faktor penyebab, keluarga orang tua tunggal terbentuk karena kehilangan pasangan baik itu istri ataupun suami oleh sebab kematian, perceraian, atau ditinggalkan tanpa alasan. Orang tua tunggal dapat menjadi duda atau pun janda karena perceraian, memiliki anak di luar nikah, kematian atau sebab lainnya yang menjadikan keluarga tidak lengkap dan utuh (*incomplete and intact*).(Pujihastuty et al., 2021) Primayuni yang mengutip Santrock menjelaskan dua macam orang tua tunggal, pertama *single parent mother*, yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, di samping perannya sebagai pengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis remaja. Kedua, *single parent father* yakni ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga di samping perannya sebagai kepala rumah tangga.(Primayuni, 2019)

Menjalani kehidupan keluarga sebagai orang tua tunggal bukan perkara mudah. Beberapa penelitian menunjukkan tantangan – tantangan yang dihadapi oleh para orang tua tunggal. Penelitian Era Rahma dkk menunjukkan bahwa secara khusus, bagi perempuan yang adalah orang tua tunggal memiliki beban dan tantangan yang lebih besar. Dia harus menghadapi persoalan perekonomian keluarga seorang diri, mengurus segala sesuatu seorang diri, mengasuh dan

mendidik anak sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang tua tunggal berpotensi mengalami kelelahan emosional. Kelelahan emosional ini mengacu pada perasaan emosional berlebihan dan sumber daya emosional seseorang yang telah habis yang dialirkan oleh kontak seseorang dengan orang lain. Kelelahan emosi berdampak pada gangguan mental berupa kecemasan, ketegangan, bingung, sensitive, memendam perasaan, komunikasi tidak efektif, timbulnya perasaan tidak bahagia, tidak berharga, gagal, merasa diri tidak berguna, kehilangan semangat hidup serta menurunnya harga diri dan rasa percaya diri. (Rahmah et al., 2014) Dampak lain terjadi pada keadaan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Titin, menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua tunggal cenderung mengalami masalah kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri. Hal ini disebabkan oleh sistem pendukung keluarga (nenek atau pembantu) yang memanjakan, ibu yang menerapkan pola asuh permisif, interaksi dengan ayah yang kurang intens, serta status sosial ekonomi keluarga yang mampu (jika berasal dari keluarga yang berkecukupan) menjadikan anak kurang mau menghargai usaha, hanya berpikir praktis, mengurangi motivasi belajar sehingga menyebabkan prestasi belajar rendah. (Suprihatin, 2018)

Klasis Kupang Barat adalah sebuah wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor yang berada di dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Kupang. Kecamatan Kupang Barat sendiri pada tahun 2020 memiliki total jumlah penduduk 18.270 jiwa, terdiri dari 9.357 laki – laki dan 8.913 perempuan. (BPS, 2020) Dari data yang dikumpulkan oleh Klasis Kupang Barat dan Fakultas Teologi UKAW, ditemukan bahwa jumlah orang tua tunggal atau *single parents* yang berada dalam wilayah pelayanan Klasis Kupang Barat tahun 2023 adalah 153 orang, terdiri dari 27 orang laki – laki dan 126 orang perempuan. (Koli, 2023) Orang tua tunggal ini tersebar di 15 jemaat di wilayah pedesaan, 1 jemaat di pesisir pantai, 5 jemaat di pesisir pantai kota dan 5 jemaat di wilayah batas kota. Data juga menyebutkan bahwa yang menjadi tantangan paling dominan dalam kehidupan orang tua tunggal di wilayah klasis Kupang Barat adalah masalah keuangan, masalah pengasuhan anak dan bagaimana menghadapi diri sendiri.

Iman kristen memandang keluarga sebagai lembaga yang walaupun kecil namun penting sebab dalam keluarga Allah ingin melibatkan diri-Nya. Keluarga juga dipandang sebagai lambang hubungan Kristus dan gereja. Keluarga tempat Tuhan menyatakan kasih-Nya melalui hubungan saling mengasihi, saling menghormati dan saling menjaga di antara seluruh anggota keluarga. (Sihombing & Sarungallo, 2019) Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) juga menganut mefafora GMIT sebagai "Keluarga Allah" (*Familia Dei*) dalam Pokok – Pokok Eklesiologinya. (GMIT, 2015) Oleh karena itu perlu ada kesadaran bahwa keluarga orang tua tunggal pun haruslah menjadi kelompok keluarga yang mendapat perhatian dari gereja. Semua pergumulan hidup yang dihadapi oleh para orang tua tunggal dengan masing – masing kisah hidupnya harus integral dengan pelayanan pastoral gereja. GMIT menetapkan bulan Oktober sebagai bulan keluarga untuk menyadarkan tiap anggota jemaatnya betapa pentingnya eksistensi keluarga. Di bulan tersebut, banyak pelayanan diakonia dan peribadahan yang dilakukan dengan tema keluarga, bahkan ada kebaktian yang dikhususkan bagi pasutri – pasutri dalam jemaat. Namun sayang, belum banyak kebaktian dan pelayanan pastoral secara khusus bagi orang tua tunggal, padahal jika dilihat dari beban yang dipikul orang tua tunggal, paling tidak gereja perlu menyediakan bentuk – bentuk pelayanan pastoral yang membuat orang tua tunggal merasa dilibatkan dalam pelayanan serta diberdayakan untuk mengatasi beban hidup mereka.

Bertolak dari konteks kebutuhan jemaat dalam hal ini kebutuhan pelayanan gereja bagi orang tua tunggal dengan segala dinamika persoalan hidupnya, Klasis Kupang Barat merasa perlu untuk melengkapi para pejabat pelayanan (pendeta dan diaken) agar dapat melakukan pelayanan pastoral yang berdaya guna. Klasis Kupang Barat menghubungi Fakultas Teologi UKAW Kupang untuk menjadi fasilitator kegiatan penguatan kapasitas ini yang kemudian dimaknai sebagai bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Teologi di wilayah Klasis Kupang Barat.

METODE

Metode pelaksanaan PKM ini dikemas dalam bentuk pelatihan yang terdiri atas tiga kegiatan utama yaitu: 1) Pra Kegiatan; 2) Pelaksanaan kegiatan; 3) Evaluasi dan keberlanjutan kegiatan. Pada tahap *pra kegiatan* didahului dengan pertemuan bersama mitra pada tanggal 10 Maret 2023 untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan mitra.



Gambar 1. Pertemuan bersama mitra untuk identifikasi kebutuhan

Identifikasi masalah ini kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan survey atau penelitian lapangan untuk mengetahui keadaan orang tua tunggal di masing – masing jemaat. Tanggal 27 April 2023 terjadi pertemuan lanjutan dengan mitra, dimana mitra membawa seluruh hasil kuisioner yang dikumpulkan dari tiap – tiap jemaat untuk diserahkan ke pihak Fakultas Teologi UKAW. Hasil penelitian kemudian direkap dan dianalisis oleh pihak fakultas.



Gambar 2. Penyerahan hasil kuisioner dan persiapan pelaksanaan kegiatan

Dalam pertemuan itu juga disepakati tanggal pelaksanaan pelatihan pada hari Jumat, 02 Juni 2023. Tahap pelaksanaan kegiatan terbagi atas tiga sesi, yakni sesi display hasil penelitian, sesi penyampaian materi penguatan kapasitas pelayanan pastoral dan sesi diskusi. Hasil penelitian dan materi dapat diakses pada link berikut ini <https://rb.gy/mc645> . Pada tahap evaluasi peserta pelatihan yang terdiri atas para pendeta dan diaken, mereka disilahkan menuliskan catatan reflektif dan evaluatif singkat terkait kegiatan yang sudah dilaksanakan berupa: kegunaan dan manfaat, kritik dan usulan tindak lanjut. Total peserta kegiatan 52 orang, terdiri atas para pendeta dan diaken. Fasilitator dari pihak Fakultas Teologi adalah seorang dosen bidang pastoral dibantu oleh mahasiswa yang menulis skripsi bidang pastoral. Fasilitator bekerja sama dengan mitra setempat yakni UPP Pastoral Klasis Kupang Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, pada sesi yang pertama fasilitator menyampaikan rekap data dan analisis terhadap 153 kuisioner yang masuk. Secara umum, data menunjukkan

bahwa aspek gender jumlah tua	Evaluasi Peserta terhadap PKM	Jumlah	dari
			orang

tunggal yang ada di Klasis Kupang barat 17,6% adalah laki – laki (*single parents father*) dan 82,3% adalah perempuan (*single parents mother*). Itu berarti mayoritas orang tua tunggal yang ada di Klasis Kupang Barat adalah seorang ibu. Dari segi usia, 32,91% berada di rentang usia 46 – 55 tahun atau lansia awal, 21,51% berada di rentang usia masa manula yakni 65 tahun ke atas, 20, 88% lansia akhir (55-65 tahun), dan 20,88 % lansia akhir (55 - 66 tahun). Dari aspek penyebab menjadi keluarga single parent, 78,48% karena kematian, 17,08% ditinggalkan tanpa alasan, 4,43% karena perselingkuhan, sisanya karena KDRT, cacat dan karena pekerjaan. Berkaitan dengan pelayanan gereja bagi orang tua tunggal, 81,64% mengatakan butuh untuk didengar dan dipahami, 10,75% mengatakan tidak butuh dan 6,32% masih ragu – ragu. Pergumulan paling berat yang dihadapi oleh orang tua tunggal, 32,91% mengatakan berkaitan dengan ekonomi dan keuangan, 16,45 % soal pekerjaan, dan 13,92% soal pengasuhan anak. Pendampingan pastoral yang dibutuhkan, 55,06% membutuhkan fungsi pastoral dalam bentuk penopangan (*sustaining*), 23,41% membutuhkan fungsi pastoral membimbing, 6,32% fungsi mendamaikan atau rekonsiliasi dan 8,22% fungsi merawat.



Gambar 3. Display data penelitian dan penyerahan dokumen data orang tua tunggal kepada UPP Pastoral Klasis Kupang Barat

Sesi kedua adalah membekali para pendeta dan diaken mengenai makna kehadiran gereja di tengah masyarakat, makna pelayanan pastoral (*pastoral care*) dan penerapan fungsi – fungsi pastoral dalam pelayanan gereja untuk mendampingi dan memberdayakan para orang tua tunggal atau *single parents* yang ada di dalam jemaat. Dari aspek eklesiologis, GMIT yang menganut pemahaman teologis “Keluarga Allah” harus memandang orang tua tunggal sebagai bagian penting dari pelayanan dan persekutuan gereja. Orang tua tunggal tidak hanya dilihat sebagai sasaran pemberian diakonia secara simbolik saja dalam perayaan hari – hari raya gerejawi (janda/duda sebagai penerima bantuan sembako), tapi perlu memandang mereka sebagai anggota keluarga yang berdaya. Jika gereja mengakui bahwa Allah adalah yang maha kasih (1 Yoh. 4: 7,8) dan Allah maha hadir (*omnia present*) maka bergereja tanpa pelayanan pastoral adalah sebuah penyangkalan terhadap Allah. Pelayanan pastoral merupakan sebuah tindakan pengasuhan yang melekat dengan gereja. Melalui berbagai kegiatan pengasuhannya gereja berkehendak memelihara kehidupan warganya secara utuh meliputi dimensi fisik, psikis, sosial dan spiritual. Fungsi – fungsi pelayanan pastoral yang harus dikembangkan dalam pelayanan meliputi fungsi membimbing (*guiding*), menopang (*sustaining*), menyembuhkan (*healing*), mendamaikan (*reconciling*) dan merawat (*nurturing*). (Clinebell, 2002) Kelima fungsi pendampingan pastoral ini dapat menjadi dasar teologi bagi penyusunan program pemberdayaan gereja untuk menjawab kebutuhan jemaat khususnya kebutuhan orang tua tunggal.

Menambah wawasan dalam meningkatkan pelayanan pastoral	8
Menjadi tahu tentang kehidupan dan pergumulan Orang Tua Tunggal (OT) dan bagaimana menjadi pendamping bagi mereka	3
Menjadi pembelajaran bagi gereja untuk mendukung OT	1
Memotivasi untuk memperhatikan dan melayani lebih baik secara khusus kebutuhan OT	6
Menolong untuk berpikir kegiatan praktis apa yang hendak dibuat bersama OT	2
Menolong untuk mengembangkan pastoral secara berkesinambungan dengan kehadiran yang sungguh-sungguh kepada mereka yang membutuhkan topangan dan bimbingan	3
Bisa menguatkan kehidupan sebagai OT	1
Menyadari bahwa gereja punya peran penting untuk mendampingi OT dari berbagai latar belakang dan pergumulan OT dan gereja dapat diandalkan untuk menghadapi pergumulan mereka	7
Dapat dibimbing, dikuatkan, dan dapat memperbaiki hubungan bersama Kristus sebagai Tuhan dan pelindung	1
Mengetahui dengan baik dan memahami dengan jelas kebutuhan OT dan solusi apa yang harus dilakukan kepada para OT	2
Membekali diaken untuk memperbaiki pelayanan di jemaat kepada OT	2
Menolong untuk semakin peka dan peduli dalam pelayanan di jemaat bagi OT yang mungkin selama ini diabaikan	4
Menghidupkan semangat pastoral dan para pelayan yang hampir pudar dan menjadi inspirasi ke depannya agar di GMTJ juga ada kategorial OT untuk mendapatkan pelayanan rutin seperti kategorial lainnya yang sudah ada dalam gereja	2
Sikap gereja dalam mendisiplinkan OT yang tidak dilibatkan dalam pelayanan gereja perlu ditinjau kembali	1
Menjadi pelajaran yang berarti bagi gereja dalam memutuskan program pelayanan yang tepat sasaran	2
Memberi semangat bagi pelayan untuk memberikan pastoral khusus kepada OT sehingga mereka merasa nyaman di GMTJ	1
Membantu proses pelayanan dalam gereja yang bergumul dengan keluarga tidak lengkap	2
Menggugah hati dan semangat dalam pelayanan pastoral terhadap OT	1

Sesi ketiga adalah sesi diskusi berupa tanya jawab. Peserta antusias mengajukan pertanyaan dan sharing pergumulan pelayanan yang dihadapi berkaitan dengan keadaan orang tua tunggal dalam jemaat. Sebagian mengakui bahwa sebenarnya masih banyak data yang belum terekap di masing – masing jemaat tentang jumlah orang tua tunggal, sehingga peserta berjanji untuk tetap melakukan pendataan khusus berkaitan dengan keluarga orang tua tunggal. Dalam proses diskusi juga menemukan penyebab orang tua tunggal adalah masalah perbedaan agama dan masalah pemenuhan tuntutan adat. Hal lain yang muncul juga dalam diskusi adalah soal pelayanan konseling yang belum tersedia dalam jemaat bagi orang tua tunggal sehingga ada jemaat yang mendapatkan itu dari denominasi lain. Saran – saran dan masukan penting dalam diskusi meminta agar di tiap – tiap jemaat diadakan juga pelayanan ibadah bagi orang tua tunggal, adanya pelatihan pendampingan dan konseling khusus bagi orang tua tunggal (para pendeta dan majelis jemaat dapat dibekali dengan modul pendampingan), serta berbagai kegiatan pemberdayaan yang dapat membantu orang tua tunggal mengatasi persoalan ekonomi dan keuangan dalam keluarga.



Gambar 4. Penyampaian materi dan diskusi

Proses evaluasi dilakukan di akhir sesi. Peserta diminta untuk menulis secara reflektif dan evaluatif kesan yang mereka dapatkan dari kegiatan saat itu. Fasilitator merekap catatan hasil evaluasi sebagai berikut :



Gambar 5. Peserta sementara menulis catatan evaluasi kegiatan

Dari hasil evaluasi di atas disepakati bersama dengan UPP Pastoral Klasis Kupang Barat agar dapat menindaklanjuti kegiatan berikutnya berupa :

1. Penyusunan modul pendampingan dan konseling pastoral bagi orang tua tunggal (*single parents*)
2. Mengadakan ibadah di tingkat klasis dan jemaat bagi keluarga orang tua tunggal
3. Mengadakan pelatihan dan pemberdayaan ekonomi bagi orang tua tunggal dalam jemaat.



Gambar 6. Foto bersama usai kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan PKM "Penguatan Kapasitas Pelayanan Pastoral Bagi Orang Tua Tunggal di Klasis Kupang Barat" telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini mendapat respon positif dari seluruh peserta. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama proses kegiatan, mulai dari persiapan sampai akhir kegiatan. Dampak pelatihan ini dapat dilihat dari hasil evaluasi dan juga tiga bentuk rencana tindak lanjut. Melalui kegiatan PKM ini, peserta mendapat pemahaman baru dan dapat mengembangkan pelayanan dalam pendampingan pastoral yang lebih kontekstual bagi orang tua

tunggal. Respon dari mitra sangat baik, hal itu disampaikan melalui testimoni ketua klasis Kupang Barat Pdt. Doddy Octavianus yang turut hadir dan memberikan sambutannya. Mitra meminta kegiatan ini terus dilanjutkan, dalam enam bulan ke depan dari waktu pelaksanaan PKM. Permintaan ini nantinya akan dijadikan sebagai rencana keberlanjutan program PKM klasis Kupang Barat, Kabupaten Kupang, NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). *Jumlah Penduduk Kecamatan Kupang Barat*.
<https://kupangkab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-.html>
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Kanisius.
- Dr. Evy Clara, M.Si., Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, M. S. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ Press.
- GMIT, S. (2015). *Pokok - Pokok Eklesiologi GMIT*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, B. P. S. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Koli, E. D. (2023). *Display Data Orang Tua Tunggal Klasis Kupang Barat*.
[https://drive.google.com/drive/u/0/search?q=Klasis Kupang Barat](https://drive.google.com/drive/u/0/search?q=Klasis+Kupang+Barat)
- Patimah, I. S., & Gunawan, W. (2019). TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI KELUARGA DI DESA MEKARWANGI. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 4(1).
<http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/23405>
- Primayuni, S. (2019). *Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent 18 Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent*. 3, 17–23.
- Pujihasyuty, R., Subeqi, A. T., & Murniati, C. (2021). Single Parents in Indonesia: How to Carry Out the Practice of the Eight Family Functions? *Family Journal*.
<https://doi.org/10.1177/1066480720986500>
- Rahmah, E., Ahsyari, N., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2014). *KELELAHAN EMOSIONAL DAN STRATEGI COPING PADA WANITA SINGLE PARENT (STUDI KASUS SINGLE PARENT DI KABUPATEN PASER)*. 2(3), 170–176.
- Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). *Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6 : 6-9*. 4(1), 6–9.
- Suprihatin, T. (2018). *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*. 145–160.